

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Definisi Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan kekuatan, jalan, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan (Andjarwati, 2023). Menurut Winardi (2004) dalam Kurniasih dkk (2022). Motivasi adalah kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh berbagai kekuatan luar. Motivasi biasanya terdiri dari imbalan finansial dan non finansial, dan dapat mempengaruhi hasil kinerja seseorang secara positif atau negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Prihartanta, 2015).

Abraham Maslow mengatakan bahwa tingkat kebutuhan yang rendah sangat bergantung atau dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan yang tinggi. Ini berarti bahwa jika seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi, maka mereka akan memiliki motivasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika kebutuhan seseorang rendah, maka motivasi mereka akan rendah. Menurut Abraham Maslow, tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologik, yang mencakup makan, minum, dan udara, sementara aktualisasi diri adalah tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Ini berarti bahwa seseorang hanya membutuhkan motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik dan sesempurna mungkin.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa.

- a. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang.
- b. Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi di mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu (Muflihini, 2024).

Abraham Maslow mengemukakan bahwa hirarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut.

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, seksual (*biologis*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah (kebutuhan paling dasar).
- b. Kebutuhan Rasa aman (*safety and security needs*), yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan hidup.
- c. Kebutuhan untuk merasa memiliki (*belongingness needs*), yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan yang mengaktualisasikan diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu (Suhartini, 2013).

Kelima kebutuhan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini berikut ini.



Gambar 1. Teori Maslow Hirarki Kebutuhan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis.

- 1) Motivasi Ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu.
 - a) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
 - b) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan hidup yang lebih baik dari sebelumnya.
 - c) Keinginan untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi, yaitu untuk memperoleh pendapat yang lebih tinggi.
 - d) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah yaitu dorongan untuk mempunyai barang-barang mewah.
 - e) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 2) Motivasi Sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator.
 - a) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak dari sesama petani dengan bergabung pada anggota kelompok tani.
 - b) Keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - d) Keinginan untuk bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang program Peremajaan Sawit Rakyat dan lainnya.

- e) Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain seperti sesama petani, penyuluh, dan pemerintah.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Motivasi

Berbagai aspek yang memengaruhi tingkat motivasi pekebun dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) antara lain.

a. Umur

Informasi tentang tanggal, bulan, dan tahun lahir seseorang disebut umur. Informasi umur menunjukkan berapa lama seseorang hidup dalam tahun. Selain memengaruhi kemampuan seseorang untuk membuat keputusan, umur juga dapat menjadi salah satu ukuran keberhasilan bisnis pertanian. Pekebun di usia produktif biasanya bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih besar daripada pekebun di usia yang tidak produktif. (Gusti dkk, 2022).

b. Pendapatan

Pendapatan adalah total penghasilan atau uang yang diterima responden dari usahatani dan sumber daya lain di luar hasil tani dari sudut pandang pekebun. Pendapatan pekebun dapat dihitung dengan menghitung pendapatan dari dalam dan luar usahatani (Syifa dkk, 2020). Pendapatan sangat penting untuk operasi bisnis karena akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan dan memastikan bahwa bisnis akan bertahan (Damis dan Harun, 2024).

c. Pendidikan Formal

Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seorang pekebun dalam menjalankan usahatannya adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekebun, semakin besar peluang keberhasilan usahatannya yang ditekuninya, dan semakin mudah mereka membuat keputusan tentang usahatannya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekebun, semakin mudah mereka menerima inovasi baru, terutama dalam bidang pertanian yang diusahakan (Chyntia dkk, 2020).

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang.

Pekebun dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan pekebun dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti, 2022). Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin terarah dan rasional pikirannya, sehingga semakin maju dalam mengembangkan usaha tani yang digelutinya (Syifa dkk, 2020).

d. Luas Lahan

Menurut Mandang dkk (2020), menyatakan bahwa dalam proses produksi dan pertanian, luas penguasaan lahan sangat penting. Banyaknya tanaman yang dapat ditanam akan dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi jumlah produksi sayur yang dihasilkan (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Menurut Usman dan Juliyani, (2018) *dalam* Kharismawati dan Dwi Karjati, (2021) lahan merupakan sepetak tanah yang berupa ukuran bumi, sedimentasi, pemetaan, pengairan, tumbuhan dan hewan yang secara simultan dengan output aktivitas manusia yang berpengaruh pada pemakaian baik sekarang maupun masa depan.

e. Pengalaman Berusaha Tani

Pekebun yang telah lama berbisnis pertanian biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi lahan dibandingkan dengan pekebun yang baru saja memulai. Pengalaman bertani adalah waktu yang dihabiskan oleh pekebun untuk menjalankan usaha pertaniannya (Ginting dkk, 2022). Jumlah waktu yang dihabiskan sebagai usahatani akan memengaruhi cara dia membuat keputusan tentang cara menyelesaikan masalah yang muncul dalam usahatannya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin banyak pertimbangan yang dapat diambil untuk membuat keputusan dan juga memberikan manfaat tambahan yang bermanfaat bagi pengembangan usahatannya (Haryanto dkk, 2021).

f. Aktivitas Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang berupaya memberdayakan pekebun untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya (Abdullah dkk, 2021). Menurut Jarmie (2000) *dalam* Sundari dkk (2015), Penyuluhan pertanian adalah agen perubahan yang langsung berhubungan

dengan pekebun. Fungsi utamanya adalah untuk mengubah perilaku pekebun dengan pendidikan nonformal sehingga kehidupan mereka secara keseluruhan menjadi lebih baik. Dalam peran mereka sebagai motivator, pendidik, dinamisator, organisator, komunikator, dan penasehat pekebun, penyuluh dapat memengaruhi sasaran.

g. **Ketersediaan Sarana Produksi**

Segala jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam produksi pertanian disebut sebagai sarana produksi pertanian. Sarana produksi sangat penting untuk mencapai tujuan produksi yang diinginkan. Benih, pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh adalah bagian dari sarana produksi pertanian atau saprotan. Sebelum memulai budidaya tanaman, sarana-sarana tersebut harus sudah tersedia (Fitriani dkk, 2022).

h. **Tingkat Keuntungan**

Keuntungan sangat bergantung pada jumlah penerimaan yang diterima dikurangi dari biaya yang dikeluarkan; besarnya penerimaan yang didapat adalah hasil perkalian antara harga jual produk dengan jumlah produk yang dihasilkan; semakin tinggi produksi dengan biaya yang lebih rendah akan berdampak pada keuntungan (Fanindi dkk, 2019).

2.1.3 Pekebun

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 yang berisi tentang perkebunan dalam pasal 1 ayat 8 dan 9 bahwa Pelaku Usaha perkebunan adalah pekebun dan atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 yang berisi tentang Perkebunan dalam pasal 1 ayat 5 menjelaskan bahwa Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016 yang berisi tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dalam pasal 1 ayat 11 bahwa pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Menurut Kementerian Pertanian (2018), bahwa Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia,

sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait Tanaman Perkebunan.

2.1.4 Peremajaan Kelapa Sawit

Upaya untuk mengembangkan perkebunan dengan mengganti tanaman lama atau tidak produktif dengan tanaman baru disebut peremajaan. Kebun plasma kelapa sawit, yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an dan secara teknis sudah tidak produktif, perlu diremajakan. Peremajaan kebun kelapa sawit adalah proses penanaman ulang kebun kelapa sawit yang menghasilkan hasil yang rendah, tidak menggunakan benih unggul yang disertifikasi—yang tidak legal—dan menggunakan agroinput secara swadaya. (Kementrian Pertanian, 2016).

Menurut Hakim (2018), terdapat beberapa alasan dilakukannya *replanting* antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan produktivitas tanaman yang sudah menurun dengan meremajakan tanamannya. Sebagai pedoman, jika produktivitasnya sudah kurang dari 10 ton/ha/tahun maka sudah layak diremajakan.
- b. Memudahkan pemanen karena tanaman sudah terlampau tinggi. Semakin tua umur tanaman, batangnya semakin tinggi. Pada umur 25 tahun, tinggi batang mencapai di atas 12 m sehingga sulit mengambil produksinya. Karena sulit memanen maka diperlukan biaya tambahan (biaya panen lebih tinggi).
- c. Mengganti bibit dengan bibit yang lebih lebih unggul dan lebih tinggi produktivitasnya.
- d. Memperbaiki tingkat kerapatan tanaman, terutama jika jumlah tanamannya di bawah 80 pohon/ha.

Pertimbangan dilakukannya peremajaan, antara lain untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam, tanaman kelapa sawit harus diremajakan segera setelah mencapai umur ekonomisnya, yang sekitar 25 tahun. Standar produktivitas yang dapat digunakan sebagai patokan untuk masa peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS per ha per tahun. Selain produktivitas, faktor lain yang dipertimbangkan saat menentukan masa peremajaan adalah efektivitas panen dan kerapatan tanaman. Jika ketinggian pohon kelapa sawit lebih dari 12 meter, hasil panen akan kurang efektif. Jika kerapatan tanaman kurang dari 80 pohon per ha, tanaman harus diremajakan (Permentan, 2016).

2.1.5 Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) bertujuan untuk membantu pekebun rakyat memperbaiki perkebunan kelapa sawit mereka dengan menghasilkan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan berkualitas tinggi, serta mengurangi kemungkinan pembukaan lahan ilegal (penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan dan kehutanan) (BPDPKS, 2023). Badan Pengelola Dana Perkebunan kelapa Sawit (BPDPKS) ditugaskan untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana sawit untuk meningkatkan kinerja sektor sawit Indonesia. Penyaluran dana sawit didasarkan pada Perpres No. 61/2015. Pada Perpres No.66/2018 yang di antaranya adalah untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit. Peremajaan perkebunan kelapa sawit diwujudkan melalui program peremajaan sawit rakyat (BPDPKS, 2020).

Peremajaan di seluruh provinsi penghasil kelapa sawit, kebun kelapa sawit rakyat ini secara bertahap diremajakan. Perkebunan kelapa sawit rakyat saat ini memiliki potensi yang besar, tetapi produktivitasnya rendah, berkisar antara 2 dan 3 ton/ha/tahun. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanaman yang sudah tua dan rusak serta penggunaan benih yang bukan unggul dan bersertifikat. Oleh karena itu, diperlukan peremajaan tanaman dengan menggunakan benih unggul dan bersertifikat (BPDPKS, 2020). Program PSR yang menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP) dan penggunaan bibit unggul, akan meningkatkan produksi kelapa sawit tanpa harus melakukan pembukaan lahan baru. Program PSR ditargetkan dari tahun 2020-2022 untuk lahan seluas 540.000 ha dan didukung pembiayaan dari BPDPKS. (BPDPKS, 2024).

Penggunaan dana BPDPKS untuk kepentingan PSR diatur dalam peraturan menteri keuangan (Permenkeu) No. 84 Tahun 2017. Besarnya bantuan dana dari BPDPKS kepada pekebun pertama kali diluncurkan adalah sebesar Rp25 juta per ha yang kemudian pada tahun pada tahun 2020 dinaikkan menjadi Rp 30 juta per ha, dan masing-masing pekebun dapat mengajukan bantuan untuk paling banyak 4 ha. Program ini, menurut permenkeu tersebut, mempertimbangkan adanya dana pendamping berupa tabungan pekebun maupun pinjaman dari lembaga keuangan (pasal 8). Keberadaan dana pendampingan ini penting karena besaran bantuan dari

BPDPKS tidak mencukupi seluruh kebutuhan peremajaan kebun sawit (IPOSS, 2024).

Program BPDPKS memberikan bantuan dana kepada pekebun rakyat peserta PSR sebesar Rp30 juta per ha/pekebun. Ada tiga model skema pembiayaan yang dapat dipilih sesuai dengan kemampuan pekebun.

1. Skema pertama adalah kebutuhan biaya dipenuhi dari dana bantuan BPDPKS sebesar Rp30 juta/ha/pekebun ditambah dengan dana tabungan milik pekebun.
2. Skema kedua, kebutuhan dana pembiayaan dipenuhi dari dua sumber, yakni memanfaatkan dana bantuan BPDPKS dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pekebun.
3. Skema ketiga, dana pembiayaan diperoleh dari tiga sumber yakni bantuan BPDPKS, tabungan pekebun, dan KUR (BPDPKS, 2020).

Namun pada tahun 2024 pemerintah memutuskan menaikkan dua kali lipat dana program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) kepada para pekebun rakyat. Dari awalnya dana yang diterima hanya Rp 30 juta per ha, kini naik jadi Rp 60 juta per ha (Kementan, 2024). Menurut Ginting (2015) *dalam* Kurniasih dkk (2022), biaya peremajaan dengan teknik konvensional sampai pada tahap penanaman adalah sebesar Rp 24.824.000/ha. Sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan atas biaya yang dibutuhkan pekebun dalam peremajaan kelapa sawit.

Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dilaksanakan dengan memenuhi empat aspek, yakni legalitas, produktivitas, sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan prinsip *sustainability*.

- a. Aspek legalitas, pekebun rakyat yang berpartisipasi dalam program PSR harus memenuhi aspek legalitas tanah (adanya hak atas tanah, bebas dari kawasan, tidak tumpang tindih, dan lain-lain).
- b. Aspek produktivitas, produktivitas dalam program PSR ditujukan untuk meningkatkan standar produktivitas di atas 10 ton Tandan Buah Segar (TBS) per ha per tahun dengan kepadatan tanaman <80 pohon per ha.
- c. Aspek Sertifikasi, peserta program PSR difasilitasi untuk mendapatkan sertifikat *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) pada panen pertama.
- d. Aspek sustainabilitas, PSR dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mencakup tanah, konservasi, lingkungan dan lembaga.

Dengan Program PSR tersebut, pemerintah menargetkan rata-rata PSR adalah sebesar 180 ribu hektar per tahun (IPOSS, 2024).

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam meakukan program PSR sebagai pekebun sawit. Beberapa syarat tersebut adalah :

- a. Secara resmi, calon pekebun sawit telah terdaftar sebagai anggota koperasi atau kelembagaan petani yang sejenis. Semakin aktif dalam organisasi tersebut semakin baik. Donatur biasanya juga mengecek reputasi dan kegiatan aktif seseorang yang ingin mereka bantu.
- b. Calon pekebun sawit memberi usulan berupa PSR di koperasi atau lembaga pertanian sejenis tempat pekebun resmi terdaftar sebagai anggota. Selama status organisasi tersebut dan lahan yang diajukan sama-sama legal, maka hal ini boleh dilakukan.
- c. Proses verifikasi administrasi serta lapangan. Dinas Perkebunan Kabupaten/Provinsi daerah yang bersangkutan berwenang melakukan hal ini. Tentu saja, ini sesudah usulan PSR diajukan oleh calon pekebun sawit lewat organisasi tempatnya bergabung.
- d. Proses verifikasi oleh tim yang terintegrasi dari ditjen perkebunan. Ditjen Perkebunan yang berwenang membentuk tim terintegrasi untuk melakukan proses ini. Sesudah itu, Ditjen Perkebunan akan memberikan rekomendasi teknis kepada calon pekebun sawit.
- e. Ditjen perkebunan mengirimkan rekomendasi teknis ke BPDPKS. Rekomendasi teknis yang diberikan oleh Ditjen Perkebunan kemudian diteruskan kepada BPDPKS. Dari situ, pihak BPDPKS kemudian memprosesnya. Setelah proses, BPDPKS akan menerbitkan Surat Keputusan Direktur Utama (SK Dirut) terkait calon pekebun dan bakal lahan yang akan menerima dana untuk peremajaan sawit mereka.
- f. Penerbitan SK Dirut dan Penandatanganan PKS dilaksanakan. Sesudah SK Dirut dirilis, penandatanganan PKS (Perjanjian Kerja Sama) dilakukan. Dalam PKS terdapat tiga (3) pihak yang terlibat dalam kerja sama tersebut, yaitu BPDPKS, koperasi atau lembaga pertanian tempat calon pekebun sawit bergabung, serta bank yang akan menyalurkan dana bantuan tersebut.
- g. Transfer dana ke rekening pekebun sawit yang bersangkutan. Setelah PKS ditandatangani oleh ketiga pihak yang terlibat dalam kerja sama ini, barulah dana

ditransfer ke rekening pekebun sawit yang bersangkutan. Dana ini kemudian juga dialihkan ke rekening koperasi atau lembaga pertanian lain tempat pekebun bergabung sebagai anggota.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membandingkan dan membedakan antara pengkajian ini dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

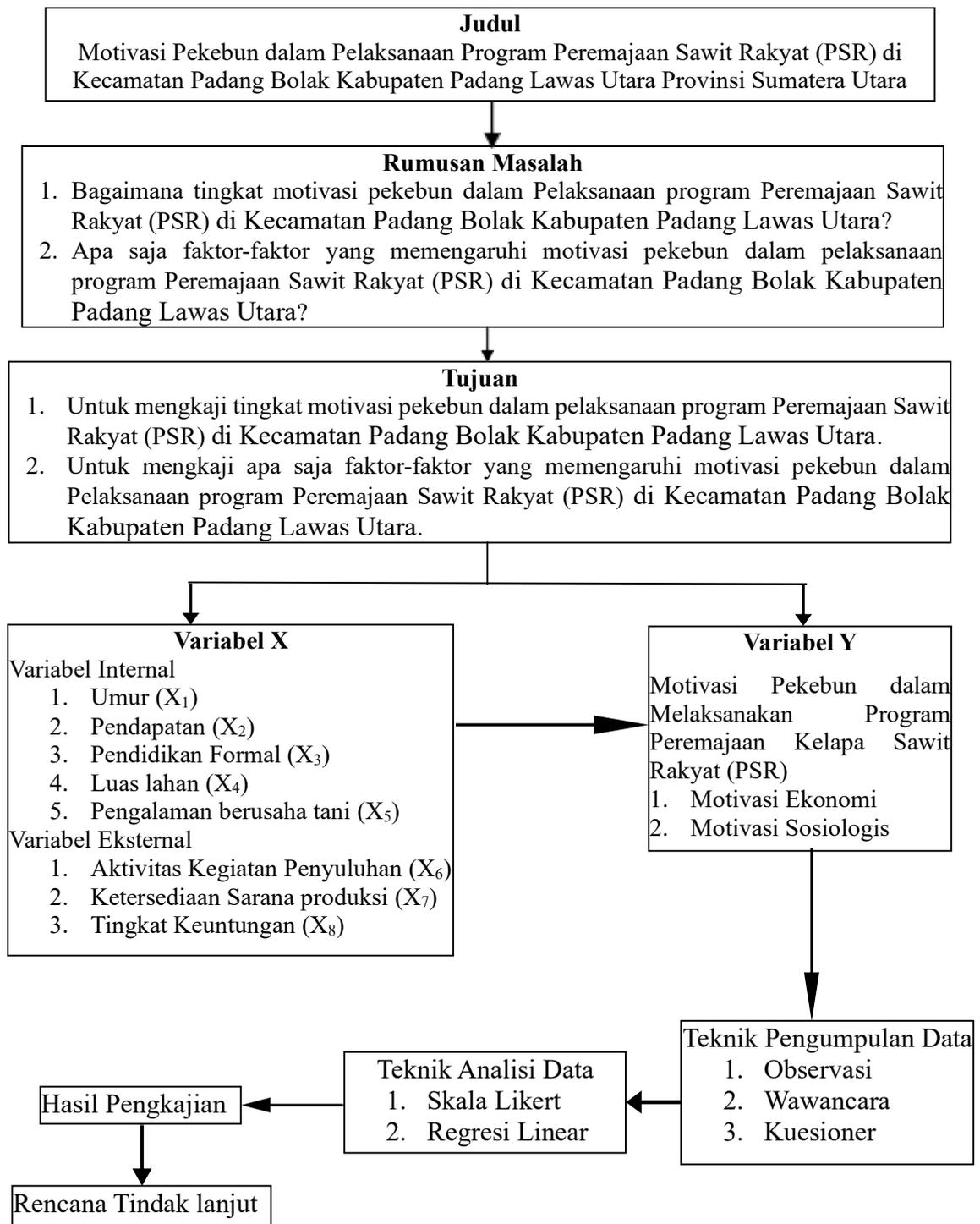
No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Dampak Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara (Putri dkk, 2023).	Faktor yang mempengaruhi : 1. Luas Lahan 2. Pendapatan 3. Pola Konsumsi 4. Harga TBS 5. Bantuan Modal 6. Ketersediaan Saprodi	Berdasarkan hasil pengujian <i>paired T test</i> , ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah petani kelapa sawit mengikuti program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kualuh Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $8,919 > 2,009$, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan
2.	Motivasi Pekebun Kopi dalam Menggunakan Bibit Unggul Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara (Arya Diva, 2022).	Faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam menggunakan bibit unggul: a. Umur b. Pendidikan formal c. Pengalaman bertani d. Luas lahan e. Kegiatan kelompok tani f. Peran penyuluh g. Kosmopolitan	Dari hasil pengkajian maka dapat disimpulkan bahwa a. Tingkat motivasi pekebun kopi dalam menggunakan bibit unggul kopi arabika (<i>Coffea arabica</i> L) di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara tergolong sangat tinggi dengan persentase 80% b. Terdapat hubungan signifikan antara umur, Pengalaman bertani, kegiatan kelompok tani, peran penyuluh, kosmopolitan dengan motivasi pekebun kopi dalam menggunakan bibit unggul kopi arabika (<i>Coffea arabica</i> L) di Kecamatan berampu Kabupaten Dairi. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah pendidikan formal, luas lahan.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
3.	Perencanaan <i>Replanting</i> Kebun Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) Berbasis Android (Wahyudi dkk, 2024).	Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi 1. Luas lahan 2. Kebutuhan bibit kelapa sawit 3. Estimasi biaya perawatan terkait sarana dan prasarana produksi	Berdasarkan hasil pengkajian maka dapat disimpulkan. a. Pengukuran Luas Lahan Luas lahan kebun kelapa sawit yang diukur menggunakan aplikasi GPS <i>Fields Area Measure</i> adalah 1,9 hektar (ha). Pengukuran ini dilakukan dengan metode <i>waypoint</i> , yang memberikan akurasi yang baik dibandingkan metode tradisional. b. Kebutuhan Bibit Berdasarkan pola tanam mata lima dengan jarak 9 m x 9 m, kebutuhan bibit kelapa sawit untuk lahan seluas 1,9 ha adalah sebanyak 267 pokok tanaman. c. Estimasi Biaya <i>Replanting</i> Total biaya yang diperlukan untuk <i>replanting</i> dan perawatan selama semester pertama adalah IDR 29.408.000, yang setara dengan IDR 15.477.900 per hektar. Rincian biaya mencakup persiapan tanam, pembelian bibit, pengangkutan, penanaman, dan perawatan tanaman selama enam bulan pertama.
4.	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah (Asidiq dkk, 2022).	Faktor yang mempengaruhi partisipasi responden terhadap Peremajaan Kelapa Sawit yaitu : a. Umur b. Pendidikan formal c. Penerimaan d. Pendidikan non formal e. Jumlah tanggungan f. Orientasi masa depan	Dari hasil pengkajian maka dapat disimpulkan bahwa a. Rata-rata partisipasi pekebun dalam pelaksanaan program replanting kelapa sawit di Desa Pagar Dewa adalah 76, yang menunjukkan kategori tinggi. b. Variabel umur (X1), penerimaan (X3), pendidikan non formal (X4), jumlah tanggungan (X5), dan orientasi masa depan (X6) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pekebun. Pendidikan formal (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap partisipasi pekebun.
5.	Motivasi Pekebun dalam Alih Fungsi Lahan Pisang menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat (Pakpahan dkk, 2021).	Faktor yang mempengaruhi motivasi responden terhadap alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah yaitu: a. Umur b. Pendidikan c. Pendapatan	Dari hasil pengkajian maka dapat disimpulkan bahwa : a. Tingkat motivasi pekebun dalam konversi lahan sangat tinggi, yaitu 83,62%. b. Hasil analisis regresi menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun: Umur: 4,482, Pendidikan: 2,419, Pendapatan: -3,379, Ketersediaan sarana

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
		d. Ketersediaan sarana produksi e. Kebijakan pemerintah f. Peran penyuluh g. Hasil usaha tani	produksi: 3,764, Kebijakan pemerintah: -3,059, Peran penyuluh: 2,838, Hasil usaha tani: -2,515.
6.	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi (Yusifa dan Sudarko, 2022).	a. Umur b. Luas lahan c. Pendidikan d. Pendapatan e. Pengalaman usahatani f. Aktivitas kelompok g. Peran penyuluh h. Intensitas penyuluhan	Tingkat motivasi petani kopi dalam penerapan GAP di Kabupaten Banyuwangi tergolong tinggi. Namun, beberapa aspek penerapan GAP masih perlu diperbaiki, seperti ukuran lubang tanam dan pemanenan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi meliputi umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan. Disarankan untuk meningkatkan pendidikan non-formal dan sertifikasi GAP untuk mendorong motivasi petani dalam penerapan GAP secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1 di atas pengkajian ini mengacu pada pengkajian terdahulu yang menggunakan variabel-variabel seperti umur, pendapatan, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, aktivitas kegiatan penyuluhan, ketersediaan saprodi, dan tingkat keuntungan untuk mengukur tingkat motivasi pekebun. Perbedaan utama pengkajian ini adalah fokusnya yang mengkaji motivasi pekebun dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di lokasi yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Selain mengukur tingkat motivasi, pengkajian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PSR, dengan mempertimbangkan kondisi lokal yang ada. Variabel yang digunakan dalam pengkajian ini dipilih berdasarkan hasil pengkajian sebelumnya, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pekebun dalam pelaksanaan program PSR di wilayah pengkajian.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian, maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat motivasi pekebun dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara rendah.
2. Diduga adanya pengaruh signifikan antara umur, pendapatan, luas lahan, pendidikan, pengalaman berusahatani, aktivitas kegiatan penyuluhan, ketersediaan saprodi dan tingkat keuntungan memengaruhi terhadap motivasi pekebun dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten padang Lawas Utara.